



Teologi Feminis dan Dinamika Kesetaraan Gender dalam Pelayanan Gereja di Tengah Globalisasi

Yohana Fajar Rahayu,^{1)*} Elisa Nimbo Sumual,²
Yonatan Alex Arifianto³

¹⁾Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga, Indonesia

²⁾Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Indonesia

³⁾Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

^{*)}Email: yohanafajarrahayu@gmail.com

Diterima: 23 Februari 2026

Direvisi: 13 April 2026

Disetujui: 13 April 2026

Abstract

Modern globalisation has brought significant changes to various aspects of life, including social dynamics and religious practices in the church, which demand new theological reflection on gender roles. Gender inequality remains a major issue, with women often experiencing limitations in their access to leadership positions and full participation in church ministry. On the other hand, traditional theology tends to maintain a patriarchal paradigm that limits perspectives on gender equality and influences pastoral practices. This study aims to analyse the contribution of feminist theology in shaping the dynamics of gender equality in church ministry amid modern globalisation. Using a qualitative research method with a literature review approach, it can be concluded that feminist theology serves as a critical framework that challenges patriarchal paradigms in theology and church practice. Through a biblical reinterpretation that is sensitive to women's experiences, feminist theology opens up a space for a more just and equal understanding of gender relations. The dynamics of gender equality in church structures and ministry require institutional and cultural transformation.

Keywords: Church Ministry; Feminist Theology; Globalisation; Gender Equality.

Abstrak

Globalisasi modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika sosial dan praktik keagamaan di gereja, yang menuntut refleksi teologis baru terkait peran gender. Ketimpangan gender masih

menjadi isu utama, di mana perempuan seringkali mengalami keterbatasan dalam akses terhadap posisi kepemimpinan dan partisipasi penuh dalam pelayanan gereja. Di sisi lain, teologi tradisional cenderung mempertahankan paradigma patriarkal yang membatasi perspektif kesetaraan gender dan mempengaruhi praktik pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi teologi feminis dalam membentuk dinamika kesetaraan gender dalam pelayanan gereja di tengah globalisasi modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa teologi feminis berfungsi sebagai kerangka kritis yang menantang paradigma patriarkal dalam teologi dan praktik gereja. Melalui reinterpretasi biblika yang sensitif terhadap pengalaman perempuan, teologi feminis membuka ruang pemahaman yang lebih adil dan setara terhadap relasi gender. Dinamika kesetaraan gender dalam struktur dan pelayanan gereja menuntut transformasi institusional dan kultural.

Kata-Kata Kunci: Globalisasi; Kesetaraan Gender; Pelayanan Gereja; Teologi Feminis.

Pendahuluan

Diskursus mengenai kesetaraan gender dalam pelayanan gereja merupakan isu teologis yang terus mengalami perkembangan dinamis seiring dengan kompleksitas perubahan sosial global. Globalisasi modern yang ditandai oleh intensifikasi arus pertukaran informasi terkait pemahaman budaya, telah membawa implikasi mendalam bagi gereja merefleksikan identitas, peran, dan relasi gender dalam kehidupan bergereja.¹ Proses ini mendorong gereja berhadapan dengan paradigma baru yang menekankan kesetaraan martabat manusia dan tentunya juga yang menekankan partisipasi inklusif, serta pengakuan terhadap hak-hak individu tanpa pembedaan gender.² Penekanan teologi Kristen dan wacana global mengenai hak asasi manusia, dan kebebasan demokrasi, serta keadilan sosial menjadi semakin tak terelakkan dan menuntut respons teologis yang reflektif serta kontekstual.³ Namun, dinamika tersebut juga memunculkan ketegangan internal, terutama ketika nilai-nilai global berinteraksi dengan tradisi teologis dan secara umum menyinggung *eklesiologis*, serta kultural yang telah lama membentuk

¹ Agnesia Friskila dkk., "Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang," *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402–19.

² Luthfiah Hazim Luthfiah dkk., "Pengaruh Pandangan Transgender Terhadap Agama Kristen," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. September (2024): 1–17.

³ Yunita Tandi Tonglo dan Febrianti Sambo Tiboyong, "Transformasi Spiritual: Membangun Keadilan Dan Perlindungan Bagi Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Teologi Sosial," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2025): 87–94.

struktur pelayanan secara *hierarkis* dan *patriarkal*. Ketegangan ini tercermin dalam perdebatan mengenai legitimasi kepemimpinan perempuan, pembagian peran pelayanan, serta otoritas dalam pengambilan keputusan gerejawi. Situasi tersebut menuntut gereja untuk melakukan evaluasi kritis terhadap warisan tradisi dan praksisnya, sekaligus mengembangkan kerangka teologis yang mampu menjembatani iman Kristen dengan realitas sosial kontemporer secara bertanggung jawab dan relevan.⁴ Oleh karena itu, gereja dituntut merumuskan respons teologis yang kritis dan kontekstual guna meneguhkan kesetaraan gender sebagai bagian integral dari kesaksian iman.

Fenomena keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja merepresentasikan secara konkret ketegangan antara ideal teologis dan realitas praksis gerejawi yang berkembang. Dalam berbagai denominasi dan komunitas gereja, perempuan telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam bidang pelayanan pastoral, pendidikan iman, dan juga dalam bidang misi. Partisipasi tersebut mencerminkan kompetensi teologis, pemahaman spiritual, dan juga peran organisatoris yang tidak kalah dari laki-laki.⁵ Namun, keterlibatan aktif ini sering kali berlangsung dalam kerangka struktural yang tidak memberikan pengakuan penuh terhadap otoritas dan kapasitas kepemimpinan perempuan. Peran perempuan cenderung dipahami sebagai perpanjangan tugas pengasuhan, sehingga dibingkai sebagai pelayanan informal yang kurang memperoleh legitimasi organisasi. Dominasi laki-laki dalam posisi pengambilan keputusan strategis memperlihatkan adanya pola relasi kuasa yang diwariskan secara kultural dan teologis.⁶ Situasi ini memunculkan konflik tersembunyi yang bersifat multidimensional karena berkaitan langsung dengan penafsiran Kitab Suci dan juga pemaknaan tradisi gereja. Di mana ketegangan tersebut menuntut refleksi kritis yang berkelanjutan agar gereja mampu memahami pelayanan sebagai ruang persekutuan yang setara, dan terbuka bagi partisipasi penuh seluruh umat beriman.⁷ Gereja perlu melakukan refleksi teologis kritis terhadap struktur dan praksis pelayanannya guna

⁴ Rismauli Siagian dan Jaya Naingolan, "Dinamika teologi-teologi agama dalam praktik pastoral," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–97.

⁵ Amadea Prajna Putra Mahardika dan Leo Perkasa Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 181–204.

⁶ Judy L Glanz, "Exploration of Christian women's vocational ministry leadership and identity formation in evangelical churches on the west coast," *Christian Education Journal* 17, no. 2 (2020): 325–46.

⁷ A Wuritimur dkk., *Misteri Dialog dan Tantangan Etis-Religius Kontemporer* (MEGA PRESS NUSANTARA, 2024).

menegaskan legitimasi kepemimpinan perempuan, dan berani mewujudkan pelayanan gerejawi yang berlandaskan kesetaraan martabat.

Teologi feminis muncul sebagai respons kritis terhadap realitas tersebut. Teologi feminis tidak sekadar berupaya memperjuangkan hak perempuan dalam gereja, tetapi lebih jauh mengajukan kritik terhadap cara teologi tradisional dibangun dan diwariskan. Teologi feminis menantang asumsi-asumsi *androcentris* yang selama berabad-abad membentuk wacana teologis Kristen, sekaligus menawarkan cara pandang baru yang menekankan pengalaman perempuan sebagai *locus theologicus* yang sah.⁸ Globalisasi dan teologi feminis menjadi semakin relevan karena ia beroperasi dalam ruang dialog lintas budaya yang menghubungkan refleksi iman dengan realitas sosial yang terus berubah. Namun demikian, penerimaan terhadap teologi feminis dalam pelayanan gereja tidak berlangsung secara mulus. Banyak gereja masih memandang pendekatan ini dengan kecurigaan, menganggapnya sebagai produk ideologi Barat yang berpotensi merusak kemurnian ajaran Kristen atau tatanan gerejawi yang mapan.⁹ Di sinilah konflik teologis dan praksis menjadi semakin tajam antara komitmen gereja terhadap Injil yang menekankan nilai kasih, dan juga keutamaan akan keadilan, serta adanya nilai pembebasan, dengan selaras dalam praktik pelayanan yang secara faktual masih mereproduksi ketimpangan gender. Globalisasi, alih-alih menjadi sekadar latar eksternal, justru mempercepat *eskalasi* konflik ini dengan menghadirkan standar-standar baru tentang kesetaraan yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh gereja.¹⁰ Oleh karena itu, teologi feminis perlu dipahami sebagai sumber refleksi kritis yang konstruktif bagi gereja, guna meneguhkan kesetiaan pada nilai Injil.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Freis Goha tentang gereja yang bermisi bagi kaum perempuan di era post modern menunjukkan bahwa gereja yang bermisi bagi kaum perempuan di era *postmodern* dituntut untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan inklusif, serta transformatif bagi umatnya. Gereja dipahami tidak hanya sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai agen pembebasan yang peka terhadap isu ketidakadilan gender, marginalisasi. Melalui integrasi teologi kontekstual dan praksis pastoral, gereja

⁸ Jean Loustar Jewadut, Urbanus Gara, dan Jimmy Yohanes Hironimus, "Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 1 (2024): 15–36.

⁹ Sentia Simbolon & Jaya Nainggolan, "Pengaruh Teologi Global Terhadap Kerukunan Agama Kristen," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 1–23.

¹⁰ Seprianus L Padakari dan Rezeki Putra Gulo, "Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global," *Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41–52.

berperan dalam memberdayakan perempuan sebagai subjek aktif misi, kepemimpinan, dan kesaksian iman dalam masyarakat plural dan dinamis.¹¹ Kajian yang serupa juga pernah diteliti oleh Darren Milano Wibowo, Andreas Budi Setyobekti tentang feminis dan teologinya: interpretasi hosea 4:6 di era postmodern menunjukkan bahwa pendekatan teologi feminis terhadap Hosea 4:6 di era *postmodern* menyingkap dimensi kritis terhadap relasi kuasa, pengetahuan, dan marginalisasi gender dalam tradisi penafsiran Alkitab. Teks tersebut ditafsirkan tidak hanya sebagai kritik terhadap ketidaktahuan umat, tetapi juga sebagai refleksi atas sistem religius yang mengabaikan pengalaman dan suara kelompok yang terpinggirkan, khususnya perempuan.¹²

Berdasarkan temuan di atas celah dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang menempatkan teologi feminis sebagai kerangka teologis kritis untuk membaca ulang praktik pelayanan gereja di tengah arus globalisasi. Belum banyak penelitian yang secara sistematis menganalisis interaksi antara teologi feminis, struktur pelayanan gereja, dan dinamika global yang membentuk kesadaran baru tentang kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis teologis yang integratif, yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif terhadap realitas praksis gereja kontemporer. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praksis bagi pengembangan pelayanan gereja yang lebih adil, inklusif, dan kontekstual di era globalisasi modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai kerangka utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan telaah mendalam terhadap gagasan dan argumen teologis yang berkembang dalam wacana teologi feminis dan kesetaraan gender dalam pelayanan gereja. Sumber data utama penelitian ini meliputi Alkitab sebagai sumber primer dan juga buku-buku teologi feminis serta artikel jurnal ilmiah serta publikasi akademik yang relevan dengan isu gender, pelayanan gereja. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengkaji teologi feminis sebagai kritik terhadap paradigma patriarkal gereja, untuk memahami dasar

¹¹ Freis Goha, "Gereja Yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post Modern," *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 4, no. 2 (2024): 139–49.

¹² Darren Milano Wibowo dan Andreas Budi Setyobekti, "Feminisme dan Teologinya: Interpretasi Hosea 4: 6 di Era Postmodern," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 152–63.

pemikiran dan kerangka teoritisnya. Lalu, penelitian ini menelaah reinterpretasi biblika dalam perspektif teologi feminis serta dinamika kesetaraan gender dalam struktur dan praktik pelayanan gereja sebagai analisis empiris terhadap realitas gereja. Selanjutnya, pada akhirnya penelitian ini mengevaluasi implikasi teologi feminis bagi pelayanan gereja yang inklusif dan kontekstual, guna merumuskan rekomendasi praktik pelayanan yang adil dan setara.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Feminis sebagai Kritik terhadap Paradigma Patriarkal Gereja

Paradigma patriarkal gereja merujuk pada sistem nilai, struktur, dan praktik yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam kehidupan keagamaan dan organisasi gereja.¹³ Dalam paradigma ini, posisi kepemimpinan, pengambilan keputusan sering didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan sering dibatasi perannya pada sektor-sektor tertentu yang dianggap “tradisional” atau “pendukung”. Pola ini tidak hanya tercermin dalam hierarki resmi, tetapi juga memengaruhi budaya gereja sehari-hari, termasuk cara peribadatan dan ritual bahkan mengatur kehidupan komunitas. Akibatnya, perspektif dan pengalaman perempuan sering kali terpinggirkan,¹⁴ dan kesetaraan gender dalam gereja menjadi sulit tercapai.¹⁵ Paradigma patriarkal juga berdampak pada bagaimana nilai dan etika serta praktik gereja diajarkan dan diterapkan. Dengan adanya dominasi laki-laki dalam posisi strategis, wacana teologi cenderung merefleksikan pengalaman laki-laki sebagai standar universal,¹⁶ sementara pengalaman perempuan dianggap marginal atau sekunder. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam pelayanan, dan partisipasi dalam gereja. Kritik terhadap paradigma ini, seperti yang dikemukakan oleh teologi feminis, menekankan perlunya refleksi ulang terhadap struktur dan interpretasi biblika yang selama ini bias gender.

Teologi feminis muncul sebagai respons teologis terhadap dominasi paradigma patriarkal yang telah lama membentuk struktur dan praktik pelayanan

¹³ Ardianto Lahagu dkk., “Kesetaraan Gender dan Panggilan Perempuan dalam Pemberitaan Injil,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 143–59.

¹⁴ Rinaldi Rinaldi dan Yulfa Lumbaa, “Kesetaraan Gender ‘Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi,’” *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 242–51.

¹⁵ Fransesco Agnes Ranubaya dan Yohanes Endi, “Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 2 (2023): 224–34.

¹⁶ John Abraham Christiaan dan Stefanus Dully, “Teologi Feminisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen Dalam Kesetaraan Gender,” *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 48–67.

gereja. Istilah *feminis* digunakan sebagai kata kunci untuk menggambarkan gelombang kedua gerakan perempuan yang berkembang pada akhir 1960-an. Berbeda dengan gelombang pertama pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, yang berfokus pada upaya memperbaiki kedudukan perempuan di masyarakat, memperjuangkan emansipasi, kemandirian ekonomi, serta akses terhadap dunia kerja, gelombang kedua memperluas agenda perjuangan. Pada fase ini, feminis menyoroti upaya transformasi budaya dan perubahan struktur sosial serta norma-norma yang dibentuk dan dikendalikan oleh sistem patriarki.¹⁷ Munculnya gerakan perempuan dan teologi feminis menandakan berkembangnya kesadaran kritis di kalangan perempuan. Mereka berupaya melawan struktur masyarakat patriarkal yang dilegitimasi oleh budaya dan tafsir keagamaan, serta memperjuangkan martabat, keadilan, dan pembebasan diri. Dalam perjuangan tersebut, perempuan menuntut keterlibatan yang setara dengan laki-laki, baik dalam kehidupan gerejawi maupun dalam ranah sosial yang lebih luas.¹⁸

Pandangan yang merendahkan wanita bukan hanya ada di luar kekristenan. Di dalam gereja sendiri, tragisnya, sering kali wanita dipandang sebagai harta milik, objek, polusi yang membahayakan, dan yang paling keras adalah, wanita dinilai tidak mampu menjadi gambar Allah sehingga mereka dilarang untuk menjadi pemimpin, pengkhotbah dan pengajar dalam ibadah maupun pelayanan di gereja.¹⁹ Terlebih adanya paradigma patriarkal ini tidak hanya membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan gerejawi, tetapi juga membentuk konstruksi teologis yang cenderung mengutamakan perspektif laki-laki dalam menafsirkan Kitab Suci, tradisi, dan doktrin gereja.²⁰ Dalam kajian kritis menunjukkan bahwa interpretasi tradisional sering kali menegaskan hierarki gender yang timpang, di mana laki-laki menempati posisi strategis dalam pelayanan dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan ditempatkan pada peran-peran pendukung. Teologi feminis menawarkan cara membaca ulang wacana teologis tersebut dengan menempatkan pengalaman dan perspektif perempuan sebagai sumber refleksi yang sah, sehingga dapat menantang asumsi-asumsi androcentris yang telah mengakar

¹⁷ Minggu Minarto Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Lie Ing Sian, "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen," *Jurnal Veritas* 4, no. 2 (2003): 271.

²⁰ Ibrahim Ibrahim, Noviyanti Pangalingan, dan Aprianus Malan, "Koinonia vs Patriarki: Menafsirkan Kepemimpinan Perempuan dalam Lensa Filsafat Teologi," *Jurnal Bajidakka* 1, no. 1 (2025): 30–49.

kuat.²¹ Dimana, pendekatan ini tidak sekadar menuntut redistribusi peran, tetapi juga menekankan pembaruan epistemologis dalam membangun teologi yang lebih inklusif, responsif terhadap pengalaman hidup jemaat, dan sensitif terhadap dinamika sosial serta historis yang membentuk praktik keagamaan.²² Oleh karena itu, teologi feminis berperan penting sebagai kerangka kritis untuk merekonstruksi pemahaman teologis gereja, menantang hierarki gender yang timpang.

Teologi feminis berfungsi sebagai instrumen dekonstruktif yang kritis terhadap dogma, struktur, dan praktik gerejawi yang secara implisit maupun eksplisit menegaskan subordinasi gender. Analisis teologis menunjukkan bahwa pola-pola patriarkal kerap tersembunyi di balik bahasa normatif, dokumen resmi, dan tradisi liturgis, sehingga praktik diskriminatif dapat berlangsung secara laten tanpa disadari sebagai bentuk ketidakadilan struktural.²³ Dimana, kritik feminis menekankan urgensi untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi teologis yang membentuk tradisi tersebut, termasuk kecenderungan penafsiran literal dan selektif terhadap teks-teks Alkitab yang selama ini digunakan untuk mempertahankan hierarki gender. Dalam kerangka ini, pengalaman perempuan sebagai pelayan, pengajar, pemimpin komunitas, dan anggota jemaat diposisikan sebagai sumber refleksi teologis yang sah dan relevan. Perspektif ini menghadirkan keseimbangan dalam wacana teologi dengan memperluas sudut pandang yang sebelumnya didominasi oleh pengalaman laki-laki.²⁴ Teologi feminis tidak hanya menawarkan rekonstruksi pemahaman mengenai peran dan martabat perempuan dalam pelayanan gereja, tetapi juga menuntut akuntabilitas institusional dalam merumuskan kebijakan dan praktik pastoral yang selaras dengan nilai keadilan Injil. Pendekatan ini mendorong gereja untuk mengembangkan praksis pelayanan yang reflektif, inklusif, dan transformatif dalam merespons kompleksitas relasi gender di tengah konteks sosial yang terus berubah.²⁵ Oleh karena itu, teologi

²¹ Harmona Daulay dkk., *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora* (Star Digital Publishing, 2025).

²² Marilyn Naidoo, "Gender Equity as Partnership in the Religious Training of Christian Leaders in Africa," *Journal of International Women's Studies* 27, no. 2 (2025): 3.

²³ Adelia Paelongan, "Massiala Tedong Taa Baine: Studi Teologi Feminis Budaya terhadap Tradisi Massiala Tedong Taa Baine di Dende Toraja Utara" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

²⁴ Triardi Samuel Zacharias, "Menimbang Ulang Pemahaman Wahyu Supra-Historis dalam Pembacaan Kita Suci dalam Hubungannya dengan Konteks Gender," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 223–34.

²⁵ Yonatan Alex Arifianto dan Yohana Fajar Rahayu, "Etis Teologi Kristen dalam Menyikapi Gerakan MeToo: Membaca Makna Kesetaraan Gender dalam Konteks Teologi dan Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 147–61.

feminis menjadi landasan kritis bagi gereja untuk membongkar ketidakadilan serta meneguhkan komitmen institusional terhadap pelayanan yang inklusif.

Penerapan teologi feminis memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kerangka teologis yang mampu menantang kekakuan paradigma patriarkal tanpa mengikis nilai-nilai dasar iman Kristen. Analisis literatur menunjukkan bahwa dekonstruksi terhadap hierarki gender memungkinkan gereja untuk mengembangkan wacana inklusif yang mempertimbangkan pluralitas pengalaman manusia, sekaligus merumuskan praktik pelayanan yang lebih partisipatif dan adil.²⁶ Teologi feminis juga membuka ruang dialog antara teologi tradisional dan pemikiran kritis kontemporer, sehingga memungkinkan reinterpretasi teks dan doktrin yang lebih relevan dengan konteks sosial modern. Penekanan pada kesetaraan gender sebagai prinsip teologis membantu gereja mengembangkan strategi pastoral yang memperkuat pemberdayaan perempuan, sambil tetap menjaga kesatuan iman dan keselarasan doktrinal.²⁷ Melalui pendekatan ini menekankan keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi dan kebutuhan untuk menanggapi tuntutan moral serta sosial yang berkembang, sehingga teologi dapat berfungsi sebagai sarana transformasi budaya gerejawi yang lebih inklusif dan reflektif.²⁸ Oleh karena itu, penerapan teologi feminis memperkaya refleksi teologis gereja sehingga pelayanan gerejawi dapat berkembang tanpa kehilangan integritas iman Kristen.

Reinterpretasi Biblika dalam Perspektif Teologi Feminis

Pendekatan hermeneutik feminis menegaskan urgensi penafsiran ulang terhadap teks-teks Alkitab yang selama ini kerap digunakan untuk melegitimasi subordinasi perempuan dalam struktur dan praktik pelayanan gereja.²⁹ Analisis kritis terhadap tradisi penafsiran menunjukkan bahwa banyak tafsir lahir dari konteks sosial dan budaya patriarkal, sehingga membawa asumsi-asumsi *androcentris* yang memengaruhi cara teks dipahami dan diterapkan. Dalam

²⁶ Daniel Ari Wibowo, "Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis dalam Pemikiran Modern," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 188–204.

²⁷ Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios* 6, no. 1 (April 2020): 114, doi:10.30995/kur.v6i1.130.

²⁸ Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, dan Jean Calvin Riedel Mawikere, "Injil, Budaya Dan Pancasila Bagi Transformasi Sosial Menurut Kajian Richard Siwu Sebagai Gagasan Teologi Publik Indonesia," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 103–25.

²⁹ Oktavianus Rangga dan Nelcy Mbelanggedo, "Feminisme dan Teologi: Perubahan Paradigma Dalam Pendidikan Agama Kristen," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 100–116.

kerangka ini, hermeneutik feminis mengajak penafsir untuk menelaah kembali latar historis, kondisi sosial, serta nuansa linguistik teks Alkitab guna mengungkap makna yang lebih utuh dan kontekstual. Penekanan pada pengalaman perempuan sebagai *locus* refleksi teologis memperluas horizon penafsiran, memungkinkan munculnya narasi-narasi Alkitab yang menegaskan pembebasan, keadilan, dan kesetaraan relasional.³⁰ Sehingga, reinterpretasi tersebut tidak berhenti pada koreksi literal terhadap teks, melainkan berupaya membongkar struktur makna yang tersembunyi di balik tradisi penafsiran yang mapan. Pendekatan ini juga menempatkan Alkitab dalam dialog kritis dengan realitas sosial kontemporer, sehingga pesan teologisnya dapat dibaca secara relevan dan bertanggung jawab. Proses penafsiran ulang menuntut integrasi antara pemikiran kritis dan juga kesadaran historis, serta komitmen etis terhadap nilai keadilan yang menjadi inti pewartaan Injil. Dengan kerangka tersebut, hermeneutik feminis berkontribusi pada pembaruan teologis yang mendorong praktik pelayanan gereja lebih inklusif, reflektif, dan sensitif terhadap martabat seluruh umat.³¹ Maka dari itu, hermeneutik feminis menjadi sarana teologis strategis untuk menafsirkan Kitab Suci secara kritis dan kontekstual.

Teks Alkitab memuat beragam narasi yang menampilkan perempuan sebagai aktor penting dalam sejarah penyelamatan dan pembebasan umat, meskipun kontribusi tersebut sering kali terpinggirkan atau direduksi dalam tradisi penafsiran yang bercorak patriarkal. Figur-figur seperti Debora sebagai hakim dan pemimpin Israel, Hulda sebagai nabi yang memberikan legitimasi profetik terhadap pembaruan hukum, serta Maria Magdalena sebagai saksi pertama kebangkitan, menunjukkan kapasitas kepemimpinan, otoritas rohani, dan keberanian profetis perempuan dalam konteks iman dan pelayanan.³² Sementara itu, pendekatan hermeneutik feminis menegaskan bahwa pengalaman dan peran perempuan ini memiliki signifikansi teologis yang melampaui konteks historisnya, serta layak dipahami sebagai sumber normatif bagi refleksi teologi kontemporer. Reinterpretasi narasi-narasi tersebut membuka ruang kritis untuk menantang asumsi teologis yang membatasi kepemimpinan strategis pada laki-laki, sekaligus

³⁰ Martha Wospakrik, "Perempuan Dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis: Women in Christian Theology: A Feminist Theology Perspective," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2 (2025): 159–66.

³¹ Nadia Lestari dkk., "Pendekatan dalam Menafsirkan Teks Alkitab dan Makna Teologisnya," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 763–69.

³² Geret Paulus Laritmas, "Rekonstruksi Eksistensi Perempuan melalui Kritik Sastra Feminis terhadap Kidung Agung 3: 1-5," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 37–58.

memperluas pemahaman gereja mengenai partisipasi gender dalam pelayanan.³³ Dengan menempatkan perempuan sebagai subjek teologis yang sah, hermeneutik feminis mendorong pembacaan Alkitab yang lebih kontekstual dan dialogis dengan realitas sosial jemaat. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa keadilan dan inklusivitas merupakan dimensi integral dari pewartaan iman Kristen. Pembacaan ulang yang sensitif terhadap pengalaman perempuan memperkaya wacana teologis dan mendorong gereja untuk mengembangkan praktik pelayanan yang menghargai martabat, kapasitas, dan kontribusi semua anggota jemaat secara setara.³⁴

Reinterpretasi biblika dalam perspektif teologi feminis bertujuan untuk meninjau kembali teks-teks Alkitab yang selama ini dipahami melalui lensa patriarkal, sehingga pengalaman dan suara perempuan dapat terlihat dan dihargai. Beberapa ayat menegaskan peran perempuan dalam rencana keselamatan Allah, misalnya Kejadian 1:27 (Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya), Kejadian 2:18 (perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan), dan Hakim-Hakim 4:4-5 (Debora sebagai pemimpin dan nabi perempuan). Selain itu, tokoh perempuan dalam Alkitab seperti Rut (Rut 1:16-17), Ester (Es 4:14), dan Maria (Lukas 1:38) menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dan strategis dalam sejarah keselamatan, yang sering terabaikan dalam interpretasi tradisional. Bahkan teologi feminis juga menyoroti ayat-ayat yang sering digunakan untuk membatasi peran perempuan, seperti 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12, lalu mereinterpretasinya dalam konteks sosial-historis agar lebih adil dan inklusif. Prinsip kesetaraan gender ditegaskan dalam ayat seperti Galatia 3:28 (“Dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan”), bahkan kitab Yohanes 4:7-30 (Yesus berbicara dengan perempuan Samaria yang pada akhirnya menjadi saksi. Melalui pendekatan ini, Alkitab dipahami bukan sebagai dokumen yang membenarkan dominasi laki-laki, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk memberdayakan perempuan dalam kehidupan rohani, pelayanan, dan struktur gereja.

Dinamika Kesetaraan Gender dalam Struktur dan Praktik Pelayanan Gereja

Telaah atas kebijakan dan regulasi gerejawi memperlihatkan adanya komitmen formal terhadap keterlibatan perempuan, namun dalam praktiknya posisi

³³ Zacharias, “Menimbang Ulang Pemahaman Wahyu Supra-Historis dalam Pembacaan Kita Suci dalam Hubungannya dengan Konteks Gender.”

³⁴ Arifianto dan Rahayu, “Etis Teologi Kristen dalam Menyikapi Gerakan MeToo: Membaca Makna Kesetaraan Gender dalam Konteks Teologi dan Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual.”

kepemimpinan dan pengambilan keputusan strategis masih didominasi oleh laki-laki.³⁵ Sementara itu, budaya institusional yang terbentuk melalui proses historis jangka panjang turut mereproduksi nilai-nilai patriarkal yang memengaruhi cara jemaat dan pemimpin gereja menilai kapasitas serta legitimasi perempuan dalam pelayanan. Dalam konteks tersebut, teologi feminis menghadirkan perspektif kritis yang memandang kesetaraan gender sebagai bagian integral dari panggilan teologis yang berakar pada nilai keadilan Injil.³⁶ Dimana, analisis terhadap struktur organisasi gereja menegaskan bahwa upaya redistribusi peran, peningkatan kapasitas perempuan, serta pengembangan mekanisme partisipasi yang inklusif merupakan langkah strategis untuk mewujudkan kesetaraan gender secara konkret dalam praktik pastoral dan tata kelola pelayanan gerejawi.³⁷ Maka dari itu, gereja perlu mengintegrasikan komitmen teologis dan reformasi struktural secara berkelanjutan guna mewujudkan kesetaraan gender yang nyata, dengan menata ulang tata kelola pelayanan yang selaras dengan nilai keadilan Injil.

Selain faktor struktural, praktik pelayanan gereja juga memperlihatkan pola ketimpangan gender yang bersifat laten namun berlangsung secara sistematis dalam kehidupan bergereja. Perempuan kerap diarahkan pada peran-peran yang dianggap sesuai dengan konstruksi gender tradisional, seperti pendidikan iman anak, pelayanan diakonia, dan aktivitas pendukung liturgi, sementara ruang kepemimpinan strategis dan pengambilan keputusan institusional tetap didominasi oleh laki-laki.³⁸ Pola ini tidak hanya mencerminkan pembagian kerja berbasis gender, tetapi juga membentuk budaya institusional yang secara tidak sadar mereproduksi relasi kuasa yang timpang. Ekspektasi jemaat terhadap peran gender dibentuk melalui praktik yang berulang, sehingga membatasi peluang perempuan untuk berinovasi dan berkontribusi secara maksimal dalam pelayanan gereja.³⁹ Teologi feminis menyediakan kerangka reflektif untuk mengidentifikasi dan

³⁵ Nugroho Agustinus Manalu, Otieli Harefa, dan others, "Peran Gereja dalam Menanggapi Isu Sosial di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–36.

³⁶ Nona Kharisma Ayu Wijayanti dan Imanuel Teguh Harisantoso, "Women's Ministry in the Javanese Christian Church in Feminist Ecclesiology," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 136–46, doi:10.53674/teleios.v4i2.148.

³⁷ Yunita Sardo Manalu, Rikardo P Sianipar, dan Selviawati Selviawati, "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Galatia 3: 28 terhadap Partisipasi Wanita Pentakosta," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 375–89.

³⁸ Gina A Zurlo, "Gender gaps in world Christianity: Membership, participation, and leadership," *Review of Religious Research* 66, no. 4 (2024): 512–36.

³⁹ Y C K Saputra, *Komunitas Basis Gereja: Model Pastoral Gereja Katolik yang Hidup* (Penerbit KBM Indonesia, 2025).

mengkritisi dinamika tersebut dengan menyoroti keterkaitan antara tradisi, kebijakan, dan praktik pastoral. Integrasi prinsip kesetaraan dan inklusivitas membuka kemungkinan bagi gereja untuk mengembangkan model pelayanan yang lebih partisipatif, di mana perempuan memperoleh akses, legitimasi, dan pengakuan atas kapasitas kepemimpinan mereka. Harmonisasi antara refleksi teologis, kebijakan gerejawi, dan praktik pelayanan menjadi fondasi penting bagi pembentukan budaya gereja yang adil, berkelanjutan, dan sensitif terhadap martabat seluruh anggota jemaat.⁴⁰ Maka dari itu, gereja dituntut melakukan transformasi budaya pelayanan secara sadar dan sistematis dengan mengintegrasikan teologi feminis ke dalam kebijakan dan praksis pastoral.

Dinamika kesetaraan gender dalam gereja menuntut transformasi yang berlangsung secara simultan pada ranah budaya dan kebijakan kelembagaan. di mana implementasi prinsip kesetaraan gender memerlukan strategi berkelanjutan yang berfokus pada penguatan kapasitas perempuan. Gereja juga harus konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip feminis teologis ke dalam kebijakan internal dan praktik pastoral cenderung membangun lingkungan yang inklusif dan terbuka terhadap kolaborasi lintas gender.⁴¹ Transformasi tersebut tidak dapat dipahami sebagai penyesuaian struktural yang bersifat teknis semata, melainkan sebagai proses pembaruan. Keselarasan antara refleksi teologis dan praktik pelayanan menjadi prasyarat penting bagi terciptanya model pelayanan yang adil dan partisipatif. Pendekatan ini juga memungkinkan gereja merespons dinamika sosial kontemporer secara kontekstual, sekaligus memperkuat pemberdayaan perempuan dalam seluruh dimensi kehidupan bergereja.⁴² Maka dari itu, transformasi kesetaraan gender dalam gereja menuntut integrasi refleksi teologis, reformasi kebijakan, dan pembaruan budaya institusional secara berkelanjutan.

Implikasi Teologi Feminis bagi Pelayanan Gereja yang Inklusif dan Kontekstual

Penerapan teologi feminis dalam pelayanan gereja menghadirkan kerangka reflektif yang kokoh untuk menempatkan kesetaraan gender sebagai prinsip teologis yang fundamental, bukan sekadar respons terhadap tuntutan sosial kontemporer. Perspektif ini berakar pada pemahaman antropologis-teologis bahwa setiap manusia diciptakan sebagai *imago Dei*, sehingga martabat, potensi, dan

⁴⁰ Manalu, Sianipar, dan Selviawati, "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Galatia 3: 28 terhadap Partisipasi Wanita Pentakosta."

⁴¹ Talatu Marcus Bonat, *The Impact of Formal Theological Education on Evangelical Church Winning All Women Graduates in Northern Nigeria* (Biola University, 2020).

⁴² Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Gema Edukasi Mandiri, 2024).

kapasitas perempuan untuk terlibat secara penuh dalam pelayanan gereja memiliki legitimasi teologis yang setara dengan laki-laki.⁴³ Kesetaraan gender dalam konteks pelayanan tidak terbatas pada pembagian ulang peran atau jabatan struktural, tetapi mencakup pembaruan cara berpikir teologis dan praksis pastoral yang selama ini mereproduksi batasan-batasan gender. Teologi feminis berfungsi sebagai instrumen kritis untuk mengevaluasi dan menata ulang struktur organisasi agar selaras dengan nilai keadilan dan inklusivitas Injil.⁴⁴ Dimana, integrasi perspektif ini mendorong gereja membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya partisipasi aktif perempuan dalam seluruh dimensi pelayanan. Proses reflektif tersebut memperkuat identitas gereja sebagai komunitas iman yang adil, partisipatif, dan sensitif terhadap pluralitas pengalaman jemaat dalam konteks sosial yang terus berkembang.⁴⁵ Oleh karena itu, penerapan teologi feminis meneguhkan kesetaraan gender sebagai fondasi teologis pelayanan gereja, mendorong transformasi struktural dan kultural yang berkeadilan, serta memperkuat gereja sebagai komunitas iman yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual.

Integrasi teologi feminis mendorong gereja untuk menata ulang praktik pelayanan agar selaras dengan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah seiring proses globalisasi. Perkembangan arus informasi, intensitas interaksi lintas budaya, serta menguatnya wacana kesetaraan gender di tingkat global menempatkan gereja dalam posisi yang menuntut respons teologis dan pastoral yang relevan serta kontekstual.⁴⁶ Dalam situasi ini, gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan pola pelayanan yang adaptif terhadap kompleksitas pengalaman jemaat modern. Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa gereja yang secara sadar menerapkan prinsip inklusivitas gender cenderung lebih terbuka terhadap aspirasi perempuan, memperluas partisipasi jemaat, dan memperkuat kolaborasi lintas gender dalam proses pengambilan keputusan

⁴³ Ibrahim, Pangalangan, dan Malan, "Koinonia vs Patriarki: Menafsirkan Kepemimpinan Perempuan dalam Lensa Filsafat Teologi."

⁴⁴ Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang dan others, "Teologi Pembebasan dalam Konteks Pembatasan Kaum Perempuan dalam Ibadah berdasarkan 1 Timotius 2: 11-12," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 310–29.

⁴⁵ Rendy Adiputra Chandradinata, Hary Kusumo Nugroho, dan Naftali Untung, "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–73.

⁴⁶ Tri Budiardjo, *Kasih dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi* (Penerbit Andi, 2024).

pastoral.⁴⁷ Teologi feminis menyediakan landasan normatif dan kerangka kritis bagi perumusan strategi pelayanan yang menekankan keadilan sebagai nilai inti kehidupan bergereja. Pendekatan ini memungkinkan gereja tidak hanya merespons perubahan sosial secara reaktif, tetapi juga membentuk budaya internal yang menghargai kontribusi dan martabat setiap anggota jemaat. Kesetaraan gender berfungsi sebagai indikator penting bagi kesehatan teologis dan sosial gereja, sekaligus sebagai sarana membangun komunitas iman yang inklusif dalam menghadapi tantangan global kontemporer.⁴⁸ Oleh karena itu, integrasi teologi feminis menuntut gereja mengembangkan pelayanan yang adaptif dan kontekstual, dengan menempatkan kesetaraan gender sebagai prinsip normatif untuk memperkuat relevansi pastoral di tengah dinamika global.

Penerapan teologi feminis dalam pelayanan gereja membawa implikasi transformatif yang signifikan terhadap pembentukan identitas gereja serta relasi dinamis antara refleksi teologis dan praksis pastoral. Kajian teologis menunjukkan bahwa integrasi perspektif feminis membuka ruang reinterpretasi teks dan doktrin secara kontekstual, sehingga memungkinkan gereja menilai kembali konstruksi teologis yang selama ini membatasi peran perempuan dalam pelayanan strategis.⁴⁹ Melalui pendekatan ini memberikan legitimasi teologis bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pelayanan publik gereja, sekaligus memperluas horizon pastoral agar lebih responsif terhadap perubahan sosial. Selain menciptakan struktur pelayanan yang lebih adil, teologi feminis berkontribusi pada pembentukan budaya gereja yang menghargai partisipasi, kolaborasi lintas gender, dan inovasi dalam menghadapi tantangan konteks modern. Perspektif ini menegaskan bahwa inklusivitas gender merupakan bagian integral dari panggilan gereja untuk merefleksikan nilai keadilan, kasih, dan solidaritas dalam praksis konkret.⁵⁰ Dimana, integrasi prinsip-prinsip feminis teologis memperkuat pemahaman tentang manusia sebagai *imago Dei* yang memiliki martabat setara, sekaligus menegaskan komitmen gereja terhadap pemberdayaan perempuan dan pembaruan struktural. Proses tersebut juga

⁴⁷ Yuslina Halawa, Apia Ahalapada, dan Jonidius Illu, "Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi dan Konflik Sinode," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 582–93.

⁴⁸ Tonglo dan Tiboyong, "Transformasi Spiritual: Membangun Keadilan Dan Perlindungan Bagi Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Teologi Sosial."

⁴⁹ Cleopatriza Th F Ruhulesin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

⁵⁰ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.

meningkatkan relevansi teologis gereja dalam merespons dinamika sosial dan budaya kontemporer secara kritis, reflektif, dan berkelanjutan.⁵¹ Oleh karena itu, penerapan teologi feminis meneguhkan transformasi identitas gereja melalui pembaruan refleksi teologis dan praksis pastoral, dengan menempatkan kesetaraan gender sebagai ekspresi nyata iman Kristen yang adil dan inklusif.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi feminis memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk dinamika kesetaraan gender dalam pelayanan gereja di tengah arus globalisasi modern. Melalui pendekatan hermeneutik kritis, refleksi epistemologis, dan evaluasi struktural terhadap paradigma patriarkal, teologi feminis menantang konstruksi teologis dan praktik pastoral yang selama ini bias gender, sekaligus merekonstruksi pemahaman iman yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan menempatkan perempuan sebagai subjek teologis yang sah serta menegaskan prinsip *imago Dei* dan kesetaraan sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 3:28, pendekatan ini mendorong transformasi budaya, kebijakan, dan struktur pelayanan gereja agar lebih partisipatif dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh intensitas interaksi lintas budaya dan menguatnya wacana hak asasi serta kesetaraan, teologi feminis berfungsi bukan hanya sebagai kritik terhadap dominasi patriarkal, tetapi juga sebagai landasan normatif dan transformatif untuk membangun gereja yang reflektif, kontekstual, dan relevan. Maka itu menganalisis kontribusi teologi feminis dalam membentuk dinamika kesetaraan gender dalam pelayanan gereja ditegaskan melalui temuan bahwa integrasi perspektif feminis memperkuat komitmen gereja terhadap keadilan Injil, pembaruan struktural, serta pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan dalam seluruh dimensi kehidupan bergereja.

Daftar Pustaka

Arifianto, Yonatan Alex, dan Yohana Fajar Rahayu. "Etis Teologi Kristen dalam Menyikapi Gerakan MeToo: Membaca Makna Kesetaraan Gender dalam Konteks Teologi dan Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 147–61.

⁵¹ Putrawan, "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis."

- Ayu Wijayanti, Nona Kharisma, dan Imanuel Teguh Harisantoso. "Women's Ministry in the Javanese Christian Church in Feminist Ecclesiology." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 136–46. doi:10.53674/teleios.v4i2.148.
- Bonat, Talatu Marcus. *The Impact of Formal Theological Education on Evangelical Church Winning All Women Graduates in Northern Nigeria*. Biola University, 2020.
- Budiardjo, Tri. *Kasih dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi*. Penerbit Andi, 2024.
- Chandradinata, Rendy Adiputra, Hary Kusumo Nugroho, dan Naftali Untung. "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–73.
- Christiaan, John Abraham, dan Stefanus Dully. "Teologi Feminisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen Dalam Kesetaraan Gender." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 48–67.
- Daulay, Harmona, Ina Sawitri, Fritz Hotman S Damanik, Doys Ivone, Dwi Wulan Pujiriyani, Ade Fristy Syahara, A Noer Chalifah Ramadhany, dkk. *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing, 2025.
- Friskila, Agnesia, Winarni Sugeanti, Jein Novita Sallo, Emelda Emelda, dan Kristiani Datu Arrang. "Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402–19.
- Glanz, Judy L. "Exploration of Christian women's vocational ministry leadership and identity formation in evangelical churches on the west coast." *Christian Education Journal* 17, no. 2 (2020): 325–46.
- Goha, Freis. "Gereja Yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post Modern." *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 4, no. 2 (2024): 139–49.
- Halawa, Yuslina, Apia Ahalapada, dan Jonidius Illu. "Membangun Kepemimpinan Gereja Yang Berkelanjutan: Menyikapi Tantangan Regenerasi dan Konflik Sinode." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 582–93.
- Ibrahim, Ibrahim, Noviyanti Pangalingan, dan Aprianus Malan. "Koinonia vs Patriarki: Menafsirkan Kepemimpinan Perempuan dalam Lensa Filsafat Teologi." *Jurnal Bajidakka* 1, no. 1 (2025): 30–49.
- Jewadut, Jean Loustar, Urbanus Gara, dan Jimmy Yohanes Hironimus. "Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 1 (2024): 15–36.
- Lahagu, Ardianto, Fredy Simanjuntak, Uswatun Hasanah, dan Jabes Pasaribu. "Kesetaraan Gender dan Panggilan Perempuan dalam Pemberitaan Injil." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 143–59.

- Laritmas, Geret Paulus. "Rekonstruksi Eksistensi Perempuan melalui Kritik Sastra Feminis terhadap Kidung Agung 3: 1-5." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 37–58.
- Lestari, Nadia, Agnesia Nababan, Yenny Sibariang, Rio Situmeang, dan Melina Agustina Sipahutar. "Pendekatan dalam Menafsirkan Teks Alkitab dan Makna Teologisnya." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 763–69.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.
- Luthfiah, Luthfiah Hazim, Adellyne Christiani Yosia Adellyne, Michelle Alexandra Tandjung Michelle, dan Valentiny Valentiny. "Pengaruh Pandangan Transgender Terhadap Agama Kristen." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. September (2024): 1–17.
- Mahardika, Amadea Prajna Putra, dan Leo Perkasa Tanjung. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 181–204.
- Manalu, Nugroho Agustinus, Otieli Harefa, dan others. "Peran Gereja dalam Menanggapi Isu Sosial di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–36.
- Manalu, Yunita Sardo, Rikardo P Sianipar, dan Selviawati Selviawati. "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Galatia 3: 28 terhadap Partisipasi Wanita Pentakosta." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 375–89.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, dan Jean Calvin Riedel Mawikere. "Injil, Budaya Dan Pancasila Bagi Transformasi Sosial Menurut Kajian Richard Siwu Sebagai Gagasan Teologi Publik Indonesia." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 103–25.
- Naidoo, Marilyn. "Gender Equity as Partnership in the Religious Training of Christian Leaders in Africa." *Journal of International Women's Studies* 27, no. 2 (2025): 3.
- Padakari, Seprianus L, dan Rezeki Putra Gulo. "Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global." *Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41–52.
- Paelongan, Adelia. "Massiala Tedong Taa Baine: Studi Teologi Feminis Budaya terhadap Tradisi Massiala Tedong Taa Baine di Dende'Toraja Utara." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18.

- Putrawan, Bobby Kurnia. "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis." *Kurios* 6, no. 1 (April 2020): 114. doi:10.30995/kur.v6i1.130.
- Rangga, Oktavianus, dan Nelcy Mbelanggedo. "Feminisme dan Teologi: Perubahan Paradigma Dalam Pendidikan Agama Kristen." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 100–116.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, dan Yohanes Endi. "Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 2 (2023): 224–34.
- Rinaldi, Rinaldi, dan Yulfa Lumbaa. "Kesetaraan Gender 'Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.'" *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 242–51.
- Ruhlessin, Cleopatriza Th F. *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Saputra, Y C K. *Komunitas Basis Gereja: Model Pastoral Gereja Katolik yang Hidup*. Penerbit KBM Indonesia, 2025.
- Sentia Simbolon & Jaya Nainggolan. "Pengaruh Teologi Global Terhadap Kerukunan Agama Kristen." *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 1–23.
- Siagian, Rismauli, dan Jaya Nainggolan. "Dinamika teologi-teologi agama dalam praktik pastoral." *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–97.
- Sian, Lie Ing. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminis Kristen." *Jurnal Veritas* 4, no. 2 (2003): 271.
- Simatupang, Jhonnedy Kolang Nauli, dan others. "Teologi Pembebasan dalam Konteks Pembatasan Kaum Perempuan dalam Ibadah berdasarkan 1 Timotius 2: 11-12." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 310–29.
- Suoth, Vanny Nancy. *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Tonglo, Yunita Tandi, dan Febrianti Sambo Tiboyong. "Transformasi Spiritual: Membangun Keadilan Dan Perlindungan Bagi Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Teologi Sosial." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3, no. 1 (2025): 87–94.
- Wibowo, Daniel Ari. "Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis dalam Pemikiran Modern." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 188–204.
- Wibowo, Darren Milano, dan Andreas Budi Setyobekti. "Feminisme dan Teologinya: Interpretasi Hosea 4: 6 di Era Postmodern." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 152–63.

- Wospakrik, Martha. "Perempuan Dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis: Women in Christian Theology: A Feminist Theology Perspective." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 6, no. 2 (2025): 159–66.
- Wuritimur, A, J Salettia, M Malingkas, I Welerubun, dan ... *Misteri Dialog dan Tantangan Etis-Religius Kontemporer*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.
- Zacharias, Triardi Samuel. "Menimbang Ulang Pemahaman Wahyu Supra-Historis dalam Pembacaan Kita Suci dalam Hubungannya dengan Konteks Gender." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 223–34.
- Zurlo, Gina A. "Gender gaps in world Christianity: Membership, participation, and leadership." *Review of Religious Research* 66, no. 4 (2024): 512–36.